

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak-anak belajar dan menimba ilmu atau bisa dikenal sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam proses pembelajaran dan manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Karena bahasa pasti selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari. Adapun fungsi bahasa sebagai penyampai informasi sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari jenjang pendidikan di Sekolah Dasar sampai pada Perguruan Tinggi. Sekolah Dasar merupakan waktu yang tepat untuk melatih keterampilan berbicara siswa sebagai bekal untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan sebagai bekal bagi mereka ketika berada di tengah-tengah kalangan masyarakat. Karena kaum terpelajar biasanya memiliki pemikiran-pemikiran yang relatif cemerlang sehingga dapat melakukan dan mencoba berbagai hal. Sehingga dalam penyampaian hal tersebut, mesti didukung dan didorong dengan kemampuan berbahasa yang baik.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya. Salah satu aspek berbahasa yang terdapat di dalamnya adalah keterampilan dalam berbicara. Sebab keterampilan berbicara bisa menunjang keterampilan-keterampilan yang lain. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, maka akan memudahkan orang lain untuk memahami dan menyimak terhadap pesan yang disampaikan.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan guru pada siswa di kelas lebih banyak terfokus pada penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran yang mendominasi adalah kegiatan membaca dan menulis sebagai upaya untuk menyelesaikan soal-soal sebagai penguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, terdapat 24 dari 30 siswa atau sekitar 80% dari mereka ketika disuruh maju ke

depan masih susah dan malu-malu, tidak percaya diri karena takut salah, terlihat gugup, serta kurang menguasai konten materi apa yang akan disampaikan. Sehingga ketika berada di depan kelas beberapa siswa masih ada yang terlihat kaku dan lupa dengan materi apa yang akan disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Christine Stuart dalam (Yudhistira, 2014, hlm. 22) yang mengutip hasil survei di Amerika Serikat terhadap 3.000 orang dewasa, mereka diminta untuk menuliskan sepuluh hal yang paling menakutkan. Hasil surveinya menyatakan bahwa berbicara di depan umum menduduki urutan paling awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang demam panggung saat berbicara di depan umum. Kemungkinan besar hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak menyenangkan karena guru masih menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang masih konvensional. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Badudu dalam (Tarigan, 1993, hlm. 131) bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak peserta didik untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sejalan dengan itu Abidin (2015, hlm. 133) menyatakan diakui atau tidak pembelajaran berbicara yang selama ini terjadi di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena guru lebih menekankan peserta didik untuk menghafal teks yang telah disajikan guru bukan hasil ide atau gagasannya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki siswa kelas III di Sekolah Dasar tergolong masih rendah atau belum memperoleh hasil yang maksimal. Adapun hal ini tidak baik ketika kita menyalahkan pada kemampuan yang dimiliki siswa saja, melainkan kita sebagai guru perlu merefleksi dari berbagai hal sejauh mana upaya yang telah kita lakukan dalam memberikan sebaik-baiknya pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sebagai ciri khas yang dimiliki dari masing-masing mereka sehingga keberbedaan tersebut terlihat menjadi sangat unik.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis dalam sosial maupun profesional, kreatif dan berbudaya menurut Ellis, dkk (dalam Sari dan Nuriyanti, 2020, hlm. 44) adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat perlu untuk dikuasai, sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya, baik dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Dengan demikian, setiap peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Salah satu yang menjadi permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan yang sering dijumpai dalam tataran praksis pembelajaran yaitu terkait dengan keterampilan berbahasa. Foucault (dalam Sari dan Nuriyanti, 2020, hlm. 44) menyatakan, masih banyak dijumpai peserta didik di sekolah dasar yang kurang komunikatif dalam berbicara, baik secara monolog maupun secara dialog.

Proses berfikir guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas terjadi pada tiga fase, yaitu sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran. Adapun kecenderungan pada proses perencanaan atau sebelum pembelajaran berlangsung, guru lebih berorientasi pada penjabaran tujuan yang berdampak pada penyiapan bahan ajar serta minimnya pengembangan bahan ajar yang dibuat dengan desain yang bersifat didaktis. Kurangnya antisipasi didaktis yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran, dapat berdampak kurang optimalnya proses belajar bagi masing-masing siswa. Hal tersebut antara lain disebabkan sebagian respon siswa atau situasi didaktik yang dikembangkan di luar jangkauan pemikiran guru atau tidak tereksplor sehingga kesulitan belajar yang muncul sangat beragam kemudian tidak direspon guru secara tepat atau tidak direspon sama sekali yang akibatnya proses belajar bisa tidak terjadi. (Suryadi D., 2010, hlm. 2-3).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersumber dari proses-proses berpikir seseorang berupa gagasan, pikiran maupun perasaan yang disampaikan melalui artikulasi kata. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya, sehingga ia akan sangat mudah untuk menyampaikan isi pemahamannya, gagasan,

serta perasaannya dengan baik. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. (Sri Mardiana, dkk., 2020, hlm. 32)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Mind Mapping*. Pembuatan bahan ajar berbasis *Mind Mapping* tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat, akan tetapi melatih siswa untuk berfikir kreatif dalam menuangkan sebuah ide dan gagasan dengan memberikan keterangan dalam bentuk grafis dan gambar. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada aspek keterampilan yang dikembangkan, metode yang dilakukan dan pengembangan bahan ajar.

Tujuan peneliti membuat bahan ajar berbasis *Mind Mapping* ini yaitu sebagai cara supaya siswa dapat mengingat konsep materi pelajaran di kelas sehingga siswa dapat berimajinasi dalam menyusun rangkaian bahasanya menjadi semakin kreatif dan siswa dapat mudah mengingat dengan apa yang disampaikannya di depan teman-teman kelasnya. Bahan ajar dalam pembuatan *Mind Mapping* juga dituliskan dalam berbagai perpaduan warna, sehingga dengan cara ini akan mempermudah siswa untuk menyusun pokok pikiran yang berbeda serta memperkuat efek asosiasi yang dibentuk berdasarkan kata kunci, gambar dan warna.

Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode *Development Research* oleh Richey, Klein dan Nelson yang dikembangkan dari metode penelitian D&D dengan model yang digunakan yaitu DDE (*Desain, Develompent, and Evaluation*). Model DDE oleh Richey, Klein dan Nelson ini peneliti gunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar berbasis *mind mapping* dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa di Sekolah Dasar. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian tersebut berupa angket dan studi pustaka. Berdasarkan demikian, hal tersebut yang menjadi alasan bagi peneliti sehingga mengambil penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis**

## ***Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar.”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil validasi para ahli mengenai kelayakan materi dan media pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana hasil penilaian ahli mengenai kelayakan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa pada pengembangan produk bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di Sekolah Dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka kegiatan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan hasil validasi para ahli mengenai kelayakan materi dan media pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di Sekolah Dasar.
- 2) Menjelaskan hasil penilaian ahli mengenai kelayakan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa pada pengembangan produk bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di Sekolah Dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada

siswa kelas III di Sekolah Dasar. Adapun secara detail, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Sebagai sebuah karya ilmiah bagi peneliti dengan mengembangkan perangkat pembelajaran bahan ajar berbasis *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa serta memperkuat teori terhadap penerapan suatu bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di Sekolah Dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

##### **1) Bagi siswa**

- a. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di depan teman-teman kelasnya dalam menyampaikan konten materi pelajaran sesuai dengan yang telah dipelajarinya sehingga kalimat yang disampaikan dapat terstruktur melalui penerapan bahan ajar berbasis *mind mapping*.
- b. Membantu melatih keberanian siswa untuk terampil berbicara di depan teman-teman kelasnya. Sehingga ketika siswa berada di depan kelas tidak lagi merasa kebingungan dalam menyampaikan isi materi dan memudahkan siswa untuk mengingat konsep materi pelajaran yang akan disampaikan di depan teman-teman kelasnya melalui penerapan bahan ajar berbasis *mind mapping*.
- c. Membantu siswa supaya lancar dan terampil dalam berbicara di depan teman-teman kelasnya. Karena sebelumnya siswa sudah mencermati dan menguasai terlebih dahulu konsep materi pelajaran melalui bahan ajar *mind mapping*, sehingga dapat membantu siswa supaya lancar ketika berbicara di depan kelas, merasa tenang, dan tidak grogi.
- d. Membantu siswa supaya tepat dalam mengucapkan struktur kalimat dan kosakata bahasa karena tuntutannya siswa dilatih untuk teliti dalam mencermati bahan ajar berbasis *mind mapping* sehingga kata-kata yang diucapkan bisa terdengar jelas baik dalam pelafalan huruf vocal maupun pelafalan huruf konsonan.

- e. Melatih rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan konsep materi pelajaran di depan kelas karena dari sebelumnya siswa sudah menguasai konsep materi apa saja yang akan disampaikan kepada teman-teman kelasnya melalui bahan ajar berbasis *mind mapping*, sehingga suara yang diucapkan siswa bisa terdengar jelas dalam satu kelas dan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dalam belajar.

## 2) Bagi Guru

- a. Guru bisa menerapkan bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas serta dapat mengembangkan ide dan kreativitas siswa serta berfikir kreatif dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Menambah kreativitas bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas sehingga proses pembelajaran pun menjadi semakin bermakna.
- c. Mengembangkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Guru bisa menerapkan pembuatan bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di Sekolah Dasar.
- e. Guru bisa membuat dan mengembangkan lembar penilaian keterampilan berbicara pada siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di Sekolah Dasar.

## 3) Bagi Sekolah

- a. Diharapkan para pimpinan di sekolah dapat membuat sebuah kebijakan khusus kepada guru atau wali kelas mengenai pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan teman-teman kelasnya sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki siswa,

serta sebagai upaya dalam meningkatkan lulusan yang memiliki keterampilan sosial yang baik seperti berfikir kreatif dan terampil dalam berbicara.

**4) Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Sebagai sumber rujukan yang relevan dalam melaksanakan penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan bahan ajar berbasis *mind mapping* yang lebih baik lagi, baik dari segi aspek perencanaan maupun dari aspek pengembangan dari hasil penelitian serta dapat menerapkan relevansi pembuatan bahan ajar berbasis *mind mapping* ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di Sekolah Dasar.